

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai suatu kondisi kardiovaskular, hipertensi sudah dikenal luas. Diperkirakan 4,5% penyakit di dunia disebabkan oleh penyakit ini, dan baik negara maju maupun negara berkembang memiliki tingkat prevalensi yang hampir sama. Hipertensi tidak hanya dapat menyebabkan gagal jantung, tetapi juga dapat menyebabkan gagal ginjal dan penyakit serebrovaskular. Hipertensi adalah salah satu faktor risiko utama untuk masalah jantung. Karena tingginya frekuensi kunjungan dokter, rawat inap di rumah sakit, dan penggunaan obat jangka panjang, kondisi ini menjadi penyebab biaya pengobatan yang signifikan. Kondisi ini sering dikenal sebagai "*silent killer*" karena hipertensi biasanya ditemukan setelah pemeriksaan fisik sebagai akibat dari kondisi medis tertentu. Pasien dengan organ-organ penting termasuk jantung, otak, atau ginjal sering menderita kesulitan tanpa menyadarinya (Nurhaeni, Aimatun Nisa, dan Marisa 2022).

Menurut WHO (World Health Organization), memperkirakan bahwa 26,4% orang di seluruh dunia, atau sekitar 972 juta orang, menderita hipertensi, pada tahun 2025, persentase ini mungkin akan meningkat menjadi 29,2%. Dari 972 juta orang yang menderita hipertensi, 333 juta orang berada di negara maju, sementara 639 juta orang tinggal di negara berkembang, seperti Indonesia. Pada tahun 2025, akan ada 1,15 miliar kasus hipertensi di seluruh dunia, meningkat dari 639 juta kasus pada tahun 2000, sebagian besar terjadi di negara berkembang, menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar). Ini adalah peningkatan 80% dari kasus yang diantisipasi. Temuan studi Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018 memperlihatkan bahwasannya 34,1% orang memiliki hipertensi. Dibandingkan dengan tahun 2013, ketika angka prevalensi mencapai 25,8%, persentase ini lebih besar. Data ini memperlihatkan prevalensi hipertensi pada orang dewasa di Indonesia yang berusia di atas 18 tahun berdasarkan hasil pemeriksaan tekanan darah.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2019, 41,6% penduduk Jawa Barat diperkirakan menderita hipertensi pada tahun 2019, dan hasil Riskesdas 2018 sebesar 39,6% lebih tinggi dari hasil Riskesdas 2013 sebesar 29,4%. Provinsi Jawa Barat termasuk Kabupaten Karawang, di mana 19,2% penduduknya memiliki tekanan darah tinggi (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Pada tahun 2022, terdapat 625.156 individu di Kabupaten Karawang yang berusia di atas 15 tahun, dan 262.221 di antaranya (41,9%) telah menerima layanan untuk hipertensi. Setiap tahun, terjadi peningkatan kuantitas dan aksesibilitas layanan kesehatan bagi individu dengan hipertensi (Profil Kesehatan Kabupaten Karawang, 2022).

Terapi farmakologis dan non-farmakologis dapat digunakan untuk menurunkan insiden hipertensi. Pengobatan farmakologis melibatkan pemberian obat diuretik sebagai pengobatan tunggal (monoterapi) untuk hipertensi, yang sering dikombinasikan dengan obat anti hipertensi. Contoh obat tersebut termasuk furosemid, kelompok beta-blocker (seperti atenol dan bisoprolol), kelompok ACEI (Penghambat Enzim Pengubah Angiotensin) (seperti kaptopril dan lisinopril), dan lain-lain (Haryanto, Rumondor, dan Yamlean 2022).

Salah satu rumah sakit swasta, Rumah Sakit Rosela Karawang dikategorikan sebagai fasilitas kategori D. Mereka telah bermitra dengan BPJS Kesehatan untuk memungkinkan banyak pasien, termasuk mereka yang memiliki dan tidak memiliki asuransi, untuk mendapatkan perawatan hipertensi. JNC direferensikan dalam formularium rumah sakit yang digunakan oleh Rumah Sakit Rosela Karawang.

Dikarenakan obat hipertensi sering dipakai, maka ada kebutuhan yang lebih besar untuk obat ini di unit rawat jalan di Rumah Sakit Rosela Karawang. Penggunaan obat-obat ini secara tepat sangat penting untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi yang lebih parah. Adanya ketertarikan untuk melaksanakan penelitian terkait pola penggunaan hipertensi di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Rosela Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah pola penggunaan obat hipertensi di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Rosela Karawang?
2. Apakah jenis obat hipertensi yang paling banyak digunakan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Rosela Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat hipertensi di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Rosela Karawang
2. Untuk mengetahui obat hipertensi yang paling banyak digunakan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Rosela Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam dunia kerja bagi penulis.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan obat dan ketersediaan obat hipertensi di Rumah Sakit Rosela Karawang.